

Perkembangan Aspek Sintaksis Pada Bahasa Pertama Anak Usia 3,5 Tahun

Khasna Athiurobbi*, Norwanto

Pascasarjana PGMI, UIN Salatiga, Indonesia

*Corresponding Author: khasnaatt2@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the form of first language acquisition for children aged 3.5 years in syntax acquisition. The study is focused on the forms of declarative sentences, interrogative sentences and imperative sentences. Qualitative methods are used in this research. Collecting data using non-participant observation techniques, unstructured interviews, and documentation in the form of video recording is then transcribed and recorded the necessary data. Data analysis used the referential equivalent method. The research was located in the village of Need, Tengaran District which was carried out for 2 months. The informant is a girl aged 3 years and 6 months. The informant's parents communicated in Indonesian in their daily lives and became the first language the informant acquired. The results of the analysis of syntax acquisition in the form of sentences, it is known that language acquisition in syntax development is mostly formed by 56% declarative sentences, 25% interrogative sentences and finally 19% imperative sentences. Declarative sentence forms will dominate the language of children who have entered the stage of producing a complex language in the realm of syntax. Viewed from a syntactic perspective, it can be said that children aged 3.5 years are already able to speak in a way that is in accordance with the syntactic structure and convey meaning. In addition, he is able to understand the intentions of others.

Keywords: First language acquisition, syntax, early childhood

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memaparkan bentuk pemerolehan bahasa pertama anak usia 3,5 tahun pada pemerolehan sintaksis. Kajian difokuskan pada bentuk kalimat deklaratif, kalimat interogatif dan kalimat imperatif. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dengan teknik observasi non-partisipan, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi dalam bentuk perekaman bentuk video kemudian ditranskripsikan dan dicatat data yang diperlukan. Analisis data menggunakan metode padan referensial. Penelitian berlokasi di desa Butuh, Kecamatan Tengaran yang dilaksanakan selama 2 bulan. Informan adalah anak perempuan berusia 3 tahun 6 bulan. Orang tua informan dalam kesehariannya berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dan menjadi bahasa pertama yang diperoleh oleh informan. Hasil analisis pemerolehan sintaksis dalam bentuk kalimat, diketahui bahwa pemerolehan bahasa pada perkembangan sintaksis sebagian besar dibentuk oleh kalimat deklaratif sebanyak 56%, kalimat interogatif sebanyak 25% dan terakhir kalimat imperatif sebanyak 19%. Bentuk kalimat deklaratif akan mendominasi bahasa anak yang sudah memasuki tahap menghasilkan suatu bahasa yang kompleks dalam ranah sintaksis. Dilihat dari perspektif sintaksis, dapat dikatakan bahwa anak 3,5 tahun sudah mampu berbicara dengan cara yang sesuai dengan struktur sintaksis dan menyampaikan makna. Selain itu, ia mampu memahami maksud orang lain.

Kata Kunci: Pemerolehan bahasa pertama, sintaksis, anak usia dini

Article History:

Received 2023-01-19

Revised 2023-03-22

Accepted 2023-03-30

DOI:

10.31949/educatio.v9i1.4504

PENDAHULUAN

Seorang individu tidak bisa terlepas dari individu lainnya. Sehingga diperlukan suatu konsensus mengenai cara berkomunikasi yang efisien, maka peran bahasa di sini sangat berpengaruh. Tahap

pemerolehan bahasa pada anak-anak adalah sesuatu yang mengagumkan dan satu hal yang perlu dikaji lebih dalam lagi terlebih pada pemerolehan bahasa pertama yang dimiliki anak tanpa adanya kesengajaan untuk mendapatkan bahasa kedua dan seterusnya (Natsir, 2017). Pemerolehan bahasa pada manusia dikaitkan dengan dua faktor yaitu nature dan nurture. Nature merupakan proses pemerolehan bahasa yang alamiah dalam artian sudah ada sejak manusia dilahirkan, sedangkan nurture merupakan pemerolehan bahasa yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar individu secara natural (Simanjuntak, 2018). Penguasaan dalam pemerolehan bahasa pertama sangat penting bagi anak karena akan berpengaruh terhadap penguasaan bahasa kedua dan penguasaan bahasa selanjutnya (Sudrajat & Suntini, 2018). Perkembangan bahasa anak merupakan perkembangan dalam hal memberikan respon terhadap suara, menjalankan perintah dan bertutur kata sopan (Salnita dkk., 2019).

Proses kompetensi dan proses performansi adalah dua langkah dalam proses pembelajaran bahasa pertama anak. Kompetensi adalah proses bawah sadar anak dalam menguasai tata bahasa dari bahasa ibu mereka. Anak-anak secara bertahap memperoleh semantik, sintaksis, dan fonologi yang merupakan tiga komponen tata bahasa. Anak harus menguasai proses ini sebelum memasuki proses performansi yang terdiri dari dua proses yaitu proses pemahaman dan proses pembentukan kalimat yang didengar (Salnita dkk., 2019; Suardi dkk., 2019).

Bahasa menjadi alat terpenting dalam kehidupan seseorang yang digunakan untuk berkomunikasi. Individu bisa menyatakan gagasan-gagasannya baik secara verbal maupun non-verbal dengan perantara bahasa (Ekawati, 2018; Ismail, 2016; Maharany, 2016). Hal ini senada dengan Saputri (2018) bahwasanya pemerolehan bahasa pada individu kemudian disebut akuisisi, menampilkan adanya potensi yang bisa diukur dalam otak manusia, khususnya anak-anak. Pengukuran tersebut dapat dinilai dari produksi bahasa yang dikeluarkan anak.

Masa keemasan atau *golden age* adalah saat pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung secara singkat dan bergantung pada lingkungan. Lingkungan keluarga, khususnya keluarga inti, adalah yang paling berpengaruh. Ini adalah lingkungan pertama dan terpenting bagi anak-anak untuk mempelajari bahasa pertama mereka. Anak-anak memulai pendidikannya di lingkup rumah (Setiani dkk., 2017). Perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh orang tuanya, terutama ibu yang cenderung lebih terlibat dalam perkembangan anaknya (Choirunnisa, 2020). Keterampilan bahasa pertama seorang anak terutama didasarkan pada kualitas bahasa ibu mereka. Untuk dapat terlibat dalam interaksi sosial di seluruh masyarakat secara keseluruhan, seseorang harus memiliki serta menguasai bahasa ibu atau bahasa pertamanya (Novitasari & Khotimah, 2016; Yanti, 2022).

Perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Dalam hal bagaimana kata-kata disusun menjadi kalimat, penguasaan bahasa paling menonjol pada anak-anak di bawah usia 3,5 tahun. Ini menunjukkan bahwa tahap sintaksis telah berkembang. Komponen sintaksis perkembangan bahasa anak akan menjadi topik utama penelitian ini. Perkembangan sintaksis pertama dalam waktu yang cukup lama terjadi mulai dari usia satu setengah tahun, meskipun terkadang ada anak yang mulai muncul pada usia 12 bulan dan beberapa anak lebih dari dua tahun (Suardi dkk., 2019). Kemampuan anak menyusun kalimat untuk mengungkapkan sesuatu dikenal dengan pemerolehan sintaksis. Dua kata anak berfungsi sebagai dasar untuk pengaturan konstruksi. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan penelitian tentang penguasaan bahasa sintaksis pada anak di bawah usia 3,5 tahun. Hal ini karena peneliti tertarik untuk memahami bagaimana bahasa berkembang pada usia tersebut. Selain itu, peneliti bermaksud untuk menyelidiki pola urutan kata-kata yang diucapkan dalam usahanya untuk menyusun sebuah kalimat.

Penelitian yang relevan telah dilakukan oleh Pramita (2019) melalui hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada anak berusia 3;5 tahun telah mampu menghasilkan bunyi yang sesuai dengan bunyi bahasa yang dilafalkan oleh orang dewasa. Dari segi sintaksis sudah mampu merangkai beberapa kata menjadi sebuah kalimat. Dari & Nadya (2022) dalam penelitiannya disimpulkan bahwa anak usia tiga tahun pemerolehan sintaksis mulai berkembang meskipun masih mengalami kesulitan dalam melafalkan fonem r.

Penelitian ini secara khusus akan mengkaji penggunaan kalimat informatif (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif) dalam tahapan perkembangan sintaksis terkait dengan pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 3,5 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang berencana untuk membedah dan menggambarkan bahasa pertama anak berusia 3,5 tahun yang kemudian akan dijelaskan dalam bentuk deskriptif. Penelitian berlokasi di desa Butuh, Kecamatan Tenganan yang dilaksanakan selama 2 bulan mencakup kegiatan observasi awal, wawancara dengan orang tua dan pengambilan data terhadap subjek penelitian. Teknik dalam mengumpulkan data meliputi observasi non partisipan, dokumentasi, dan wawancara non struktural. Selain itu juga menggunakan teknik perekaman video dan kemudian menyalin dan merekam data yang diperlukan. Teknik analisis data menggunakan metode padan referensial. Teknik ini difungsikan untuk menghimpun data-data yang berupa kata serta kalimat, yang akan dikategorikan berdasarkan bahasa yang dipakai oleh anak usia 3,5 tahun dalam lingkungan keluarga.

Subjek penelitian adalah anak perempuan berinisial ZN. Kondisi lingkungan informan tersebut dekat dengan lingkungan sekolah karena orang tuanya adalah pendidik. Oleh karena itu, dalam kesehariannya sang anak berinteraksi dengan berbagai macam tipe individu. Bahasa pertama yang anak pelajari adalah bahasa Indonesia, yang dituturkan oleh orang tuanya setiap hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan pemerolehan sintaksis berupa: 1) Tahapan pra-bahasa usia 0-1 tahun; 2) Tahap holofrastik, juga dikenal sebagai tahap linguistik pertama, adalah periode waktu kalimat satu kata yang berlangsung antara satu dan dua tahun. 3) Tahapan kalimat dengan rangkaian kata berkisar antara dua sampai tiga tahun. Anak-anak mulai menggunakan dua kata dalam ucapan mereka pada saat ini. Biasanya, tahap linguistik kedua ini dimulai saat seorang anak berusia dua tahun. 4). Tahapan konstruksi sederhana memakan waktu 3,5 tahun. Anak-anak memulai tahap tata bahasa menuju masa dewasa dengan struktur tata bahasa yang lebih kompleks yang terdiri dari kombinasi kalimat langsung (Usman, 2015).

Fatmawati (2015) menyatakan bahwa input pemerolehan bahasa pertama seorang individu didapatkan dari hasil interaksi dengan lingkungan keluarga dan lingkungan sosial di sekitarnya. Lingkungan keluarga di rumah berperan dalam mencukupi kebutuhan anak dan memberikan pendidikan untuk anak. Selain itu pola asuh orang tua terhadap anak juga berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa pertama anak (Choirunnisa, 2020). Hal ini karena normalnya sejak lahir waktu anak dihabiskan untuk berinteraksi dengan keluarganya sehingga apa yang anak peroleh pertama kali berasal dari keluarga. Jika dirasa anak sudah mampu untuk membaur dengan lingkungan luar keluarga, layaknya berinteraksi dengan tetangganya, teman sebaya atau masyarakat. Khomsiyatun (2019) menyatakan bahwa lingkungan bermain adalah salah satu lingkungan yang dapat meningkatkan kemampuan untuk memperoleh bahasa karena anak didorong untuk melakukan percakapan dengan temannya dan tidak menutup kemungkinan anak akan dihadapkan pada suatu permasalahan yang memaksa anak untuk belajar menyelesaikan masalah dengan sendirinya.

Diluar kedua faktor tersebut, menurut Otto (2015) terdapat faktor lain yang berpengaruh dalam proses mendapatkan bahasa pertama anak. Pertama yakni faktor alamiah dan kognitif. Faktor alamiah berhubungan dengan makna dari manusia di mana anak memang secara alamiah didesain untuk menirukan bahasa di lingkungan sekitar, meski tanpa arahan dan tidak direncanakan. Faktor kognitif berhubungan dengan kemampuan berpikir setiap anak khususnya untuk memproses bahasa yang memiliki tingkat pemahaman tersendiri. Kedua faktor latar belakang sosial, dalam keluarga semakin tinggi interaksi yang dilakukan anggota keluarga maka semakin banyak peluang bagi anak untuk memperoleh bahasa. Ketiga adalah faktor hereditas yang meliputi jenis kelamin dan intelegensi. Perkembangan bahasa anak perempuan cenderung lebih lebih cakup daripada anak laki-laki karena perkembangan struktur otak yang memproduksi bahasa lebih berkembang terlebih dahulu pada anak perempuan. Intelegensi berkaitan dengan IQ anak (Nugraheni & Ahsin, 2021).

1. Pemerolehan Kalimat Bentuk Deklaratif

Analisis pemerolehan bahasa pertama dalam tahap perkembangan sintaksis berupa kalimat deklaratif disajikan dalam bentuk tabulasi dengan memakai sistem pengkodean sebagai berikut:

Tabel 1. Pengkodean Kalimat Deklaratif

Kode	Deskripsi
1.a =	Kalimat deklaratif bertujuan untuk menyampaikan informasi/berita faktual berkaitan dengan alam sekitar atau berdasarkan pengalaman penutur
1.b =	Kalimat deklaratif bertujuan untuk menyatakan penilaian atau keputusan terhadap sesuatu
1.c =	Kalimat deklaratif bertujuan untuk menyatakan peringatan, nasihat, perjanjian dan sebagainya
1.d =	Kalimat deklaratif bertujuan untuk menyatakan ucapan selamat atas sesuatu pencapaian maupun kegagalan
1.e =	Kalimat deklaratif bertujuan untuk menyatakan penjelasan, perincian, atau keterangan kepada lawan bicara

Tabel 2. Kalimat Bentuk Deklaratif ZN

No.	Kalimat Deklaratif	Kode Jenis Kalimat	Variasi Kalimat	Argumentasi/Situasi
1	Kan aku sakit	1.a	S – P	Data tersebut menyampaikan bahwa ZN merasakan sakit dan bersifat faktual sesuai dengan apa yang ia rasakan
2	Jajak yang terbang itu lho	1.e	S – P	Data ini berisi pernyataan keterangan tentang sesuatu
3	Aku belum mandi nunggu umik pulang	1.a	S – P – Ket. Sebab	Data ini berisi informasi bahwa ZN belum mandi karena masih menunggu ibunya pulang
4	Nanti ada si Machiro	1.a	Ket. Waktu – P - S	Data ini berisi bahwa menurut ZN nanti akan muncul tokoh kartun yaitu Machiro
5	Embajunung itu tinggi	1.a	S - K	Data ini menyatakan fakta bahwa tempat bernama Embajunung itu tinggi
6	Aku mau makan mangga di piring yah	1.b	S – P – O - Ket. tempat	Data ini berisi keputusan ZN untuk makan di di piring
7	Ini main tampolin	1.a	P – O	Data ini berisi informasi bahwa ZN menjelaskan ini adalah permainan trampolin
8	Aku main sama mbak Sekar	1.e	S – P – Ket.	Data ini berisi keterangan bahwa ZN sedang bermain dengan temannya bernama Sekar
9	Ihh gak mau, abi baunya gak enak	1.b	S – P – Ket.	Data ini berisi pernyataan yang menyatakan bahwa ZN menilai ayahnya berbau tidak enak

Kata-kata yang diucapkan oleh sang anak sudah terbentuk dalam kalimat sederhana walaupun penyusunannya masih belum terstruktur. Kalimat deklaratif dalam artikel ini dipakai untuk memberikan informasi atau sebuah berita. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian Farizka dkk. (2019) yaitu kalimat deklaratif adalah kalimat yang bermaksud menyampaikan pernyataan kepada orang lain atau kepada lawan bicara. Berdasarkan data yang peneliti temukan, ujaran yang sering diucapkan oleh sang anak lebih sering menyampaikan kalimat berita. Peristiwa ini bisa dibaca dari jumlah data yang paling banyak adalah kalimat berita atau deklaratif.

2. Pemerolehan Kalimat Bentuk Interogatif

Analisis pemerolehan kalimat bentuk interogatif dilihat dalam tabulasi dengan sistem pengkodean berikut ini:

Tabel 3. Pengkodean Kalimat Interogatif

Kode	Deskripsi
2.a =	Kalimat interogatif yang meminta jawaban “ya” atau “tidak” atau jawaban “ya” atau ”tidak”
2.b =	Kalimat interogatif yang meminta keterangan tentang salah satu unsur dalam hal ini fungsi pada kalimat
2.c =	Kalimat interogatif yang meminta sebuah alasan
2.d =	Kalimat interogatif yang meminta pendapat atau ide gagasan dari orang lain
2.e =	Kalimat interogatif yang bersifat menyuguhkan

Tabel 4. Kalimat Bentuk Interogatif ZN

No.	Kalimat Interogatif	Kode Jenis Kalimat	Variasi Kalimat	Argumentasi/Situasi
1	Nanti Enab sekolah Umik?	2.a	Ket. Waktu – S – P - ?	Data ini berisi pertanyaan yang meminta jawaban pasti yaitu “ya” atau ”tidak”
2	Enab nanti makan apa dong?	2.d	S – Ket. Waktu – P	Data ini berisi pertanyaan yang meminta jawaban berupa pendapat atau ide dari lawan bicara
3	Umik kenapa kok sedih?	2.c	S – P	Data ini berisi pertanyaan yang mengharap jawaban berupa alasan
4.	Mak Uwo rotinya lucu, Enab makan boleh?	2.a	S – P – O	Data ini berisi pernyataan kemudian dilanjutkan pertanyaan yang meminta jawaban berupa penegasan “ya” atau “tidak”

Kalimat interogatif pada artikel ini memiliki bentuk meminta pengakuan jawaban “ya” atau “tidak”, atau “ya” atau “bukan” sesuai dengan yang dituliskan oleh Usman (2015). Kalimat interogatif yang berlagu tanya pada data nomor (1) diujarkan sang anak kepada Uminya dengan kalimat “nanti Enab sekolah Umik?” yang digunakan pengujar untuk meminta jawaban berupa keterangan waktu. Kalimat interogatif pada data nomor (2) dan (3) meminta informasi penjelasan dari lawan bicara. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Siregar & Sari (2016) bahwa secara formal kalimat interogatif ditandai oleh kehadiran kata tanya seperti apa, siapa, beberapa, kapan, dan bagaimana dengan atau tanpa partikel-kah sebagai penegas.

3. Pemerolehan Kalimat Bentuk Imperatif

Analisis pemerolehan sintaksis pada kalimat bentuk imperatif dapat dilihat dalam tabulasi menggunakan sistem pengkodean berikut ini:

Tabel 5. Pengkodean Kalimat Imperatif

Kode	Deskripsi
3.a =	Kalimat imperatif yang mengharapkan adanya reaksi atau tanggapan berupa tindakan fisik
3.b =	Kalimat imperatif berupa larangan yang mengharapkan jawaban atau respon berupa tindakan untuk melakukan sesuatu seperti yang disebutkan dalam kalimat tersebut

Dari tabel 6, data nomor (1) di ambil ketika ZN sedang meminta temannya untuk menendang bola dengan lebih keras. Keras di sini dimaksudkan lebih kencang dari tendangan sebelumnya. Kalimat ini mengandung kata ajakan yaitu “ayo” dan predikat serta keterangan waktu. Data nomor (2) diujarkan ketika ZN bermain lompat dengan kakaknya. ZN data menyusun kalimat sederhana yang memiliki klausa lengkap,

yaitu terdapat fungsi subjek dan predikatnya. Kalimat tersebut termasuk kalimat suruhan, saat ZN meminta kepada kakaknya untuk mendorong dirinya. Struktur kalimat pada data nomor (3) memiliki pola kalimat terima sebagai predikat dan ini sebagai keterangan. Kalimat ini diujarkan ketika ZN ingin melempar bola kepada temannya dan menginginkan temannya untuk menerima bola tersebut. Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh Jazuli (2019) bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang mengharapkan respon berupa tindakan dari lawan bicara yang ditandai dengan intonasi suruh.

Tabel 6. Kalimat Bentuk Imperatif ZN

No.	Kalimat Imperatif	Kode Jenis Kalimat	Variasi Kalimat	Argumentasi/Situasi
1	Ayo tendang yang lebih keras!	3.a	P – Ket.	Data ini merupakan kalimat perintah untuk melakukan tanggapan berupa ‘menendang’
2	Sekarang bokongku dorong!	3.a	Ket. Waktu – S – P	Data ini merupakan kalimat yang berisi perintah untuk melakukan tindakan berupa ‘mendorong’
3	Terima ini!	3.a	P – Ket.	Data ini merupakan kalimat yang berisi perintah ditandai dengan adanya kata ‘terima ini’

Lingkungan yang mempengaruhi bahasa yang diperoleh ZN adalah lingkungan yang aktif menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi kesehariannya. Sehingga bahasa pertama yang dikuasai ZN adalah bahasa Indonesia. Meskipun ZN dilahirkan di keluarga yang bahasa pertama orang tuanya adalah bahasa Jawa, namun dalam keseharian ZN menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya. Peneliti menemukan fakta bahwa orang tua ZN dalam berkomunikasi dengan sesama orang dewasa menggunakan bahasa Jawa. Sedangkan ketika berkomunikasi dengan anak-anaknya mereka menggunakan bahasa Indonesia.

Sehari-hari ZN lebih banyak bermain di lingkungan rumah dengan ditemani orang tua, kedua kakaknya, nenek dan beberapa sepupu yang sering bermain ke rumah ZN. Diketahui bahwa ZN sangat aktif dalam berbicara dan senantiasa merespon atau memberikan komentar setiap peristiwa yang ia lihat dan rasakan. ZN mempunyai pribadi yang riang dan senang berinteraksi dengan orang lain serta memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Hal ini ditandai ketika peneliti melihat ZN sering mempertanyakan segala sesuatu yang menurutnya menarik.

ZN sudah memahami pola dialog yang ditandai dengan mengetahui kapan giliran berbicara dan kapan giliran lawannya berbicara. Fonologi ZN telah selesai berkembang, dan kosakata ZN tumbuh lebih cepat daripada rekan-rekannya. Meskipun anak masih kesulitan mengucapkan beberapa konsonan, seiring bertambahnya usia dan memperoleh lebih banyak pengalaman berbicara, ia akan segera dapat melakukannya. Bagaimanapun, dari desain kalimatnya bisa diucapkan dalam percakapan atau dalam situasi tertentu, kalimat seperti itu biasa terjadi terutama dalam ragam bahasa sehari-hari, terutama dalam pemerolehan bahasa anak-anak (Sahasti, 2020). Sejalan dengan pernyataan Syaprizal (2019) bahwa ketika seorang anak belajar bahasa, mereka sering menambah dan mengurangi kata-kata dari pelafalannya. Ini normal dan berkembang menjadi lebih baik seiring waktu berjalan sampai anak menjadi lebih dewasa secara biologis dan kognitif.

Ketika masing-masing jenis bahasa dipelajari pada tahap sintaksis di atas, sebagian besar ucapan adalah kalimat deklaratif, yang dapat dilihat pada 9 data, atau 56% dari 16 data yang dianalisis. Situasi kedua dengan kalimat interogatif adalah 4 data atau 25%. Kalimat yang menggunakan bentuk imperatif menyumbang sebanyak 19% dari data yaitu hanya 3 data.

Informan ZN telah memahami beberapa aturan dasar bahasa yang digunakan oleh orang dewasa. Selain itu, tuturan ZN memiliki struktur kalimat yang benar seperti terlihat pada tabel di atas. Terlepas dari kenyataan bahwa masih ada kesalahan. Secara umum, kalimat deklaratif lebih menunjukkan penguasaan ZN terhadap penguasaan kalimat. Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa ucapan ZN konsisten dengan gagasan

bahwa seorang anak berusia antara tiga sampai lima tahun memiliki ucapan yang lebih panjang dan tata bahasa yang lebih konsisten. ZN juga sudah bisa memproduksi kalimat dengan menggunakan informasi yang disajikan di atas, baik itu satu kata maupun dua kata.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa pada tingkat sintaksis sang anak perempuan berusia 3,5 tahun cukup baik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sangat sedikit perbedaan yang signifikan antara bahasa lisan dan bahasa yang dihasilkan. Berkaitan dengan pembahasan kajian tentang pemerolehan sintaks dalam berbagai bentuk kalimat, ditemukan bahwa 56% kalimat deklaratif, 25% kalimat tanya, dan terakhir 19% kalimat imperatif didominasi oleh sintaksis. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan sintaksis anak sebagian besar akan selalu dipenuhi oleh bentuk kalimat deklaratif, terutama setelah anak mencapai tahap menghasilkan konstruksi sederhana dan kompleks. Selain itu, jika dilihat dari perspektif sintaksis, dapat dikatakan bahwa informan sudah mampu berbicara dengan cara yang sesuai dengan struktur sintaksis dan menyampaikan makna. Selain itu, ia mampu memahami maksud orang lain, sehingga menunjang kelancaran proses komunikasi. Menurut peneliti, artikel ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu komentar dan saran pembaca tentang cara memperbaiki kekurangan artikel akan sangat membantu.

Diharapkan pembaca yang ingin mempelajari pemerolehan bahasa akan melanjutkan dengan menyelesaikan aspek bahasa lainnya untuk penelitian selanjutnya. Seperti aspek kebahasaan morfologi, fonologi dan semantik sesuai dengan batas usia yang ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Choirunnisa, B. C. (2020). Peranan Ibu dalam Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4-5 tahun. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 30–37. <https://doi.org/10.32938/jbi.v5i1.433>
- Dari, U., & Nadya, N. L. (2022). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun dalam Bidang Sintaksis. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 3(2), 67. <https://doi.org/10.52333/didactique.v3i2.931>
- Ekawati, M. (2018). Kesantunan Semu pada Tindak Tutur Ekspresif Marah Dalam Bahasa Indonesia. *Adabiyat: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2017.01101>
- Farizka, P. A., Siti Samhati, & Ing Sunarti. (2019). Penggunaan Kalimat Berdasarkan Makna dalam Kegiatan Diskusi.pdf. *Jurnal Kata Bahasa, Sastra dan Pembahasannya*, 7(2).
- Fatmawati, S. R. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Lentera*, 18(1), 63–75.
- Ismail, J. (2016). Tindak Tutur dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan” Karya Harris Nizam: Sebuah Tinjauan Pragmatik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa. *EDUKASI*, 14(1). <https://doi.org/10.33387/j.edu.v14i1.185>
- Jazuli, A. (2019). Modus Kalimat Perintah dan Larangan Dalam “Asbab Wurud Al-Hadits” Karya Imam Suyuthi Kajian Pragmatik. *Jurnal CMES*, 12(1), 38. <https://doi.org/10.20961/cmcs.12.1.34870>
- Khomsiyatun, U. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini: Studi Kasus di PAUD Wadas Kelir Purwokerto. *Equalita: Jurnal Pusat Studi Gender dan Anak*, 1(1), 95. <https://doi.org/10.24235/equalita.v1i1.5160>
- Maharany, ndi F. (2016). Gejala Fonologis Bahasa Indonesia Pada Anak Usia 3-4 Tahun di PAUD Permata Hati Kota Kendari. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 1(2).
- Natsir, N. (2017). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Retorika*, 10(1), 10.
- Novitasari, W., & Khotimah, N. (2016). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal PAUD Teratai*, 05(03), 182–186.

- Nugraheni, L., & Ahsin, M. N. (2021). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 375–381. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1025>
- Pramita, C. (2019). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3;5 Tahun (Studi Kasus pada Raja). *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 8. <https://doi.org/10.26418/ekha.v2i2.34356>
- Sahasti, J. P. (2020). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 2-3 Tahun melalui Metode Bernyanyi di PAUD Nur Insani Piyaman, Wonosari, Gunungkidul. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 16(2), 198. <https://doi.org/10.26499/mm.v16i2.845>
- Salnita, Y., Atmazaki, & Abdurrahman. (2019). Language Acquisition for Early Childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 119–126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.159>
- Saputri, R. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan (JURNALISTRENDI)*, 4(1), 210–214.
- Setiani, F., Wiguna, A., & Setiawan, W. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Belajar Anak. *Jurnal Paedagogie*, 5(2), 111–119.
- Simanjuntak, M. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak (Kajian Mean Length Of Utterance 'Mlu') Luzca Fortunata Roito Situmorang (Anak Usia Satu Tahun Sebelas Bulan). *EDUKASI KULTURA: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(1). <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.11699>
- Siregar, C. B., & Sari, R. M. (2016). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 7 Tahun 3 Bulan dalam Bidang Sintaksis. *Jurnal Edukasi Kultura*, 3, 8–18. <https://doi.org/10.24114/kultura.v1i1.5189>
- Suardi, I. P., Ramadhan, S., & Asri, Y. (2019). Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.160>
- Sudrajat, A., & Suntini, S. (2018). Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama pada Anak Usia Satu Tahun sampai Usia Lima Tahun di Kelurahan Cigintung. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(2), 190–198.
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak. *Jurnal AL-HIKMAH*, 1(2), 75–86.
- Usman, H. (2015). Studi Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia 4 Tahun (Kajian Sintaksis).pdf. *JLT – Jurnal Linguistik Terapan Politeknik Negeri Malang*, 5(2), 16–27.
- Yanti, Z. P. (2022). Pemerolehan Morfologi (Verba) pada Anak Usia 3 dan 4 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik). *Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter*, 4(2), 12–16.